

## **PENGGUNAAN TREND FORECASTING 2017/18 GREYZONE SEBAGAI ACUAN DALAM PENCIPTAAN KARYA DESAINER YOGYAKARTA**

Penulis 1 : Mei Dyanggita Yustiari  
Penulis 2 : Sri Widarwati, M.Pd.  
Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Email : [mei.dyanggita@yahoo.com](mailto:mei.dyanggita@yahoo.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Penciptaan karya Desainer di Yogyakarta dengan menggunakan *Trend Forecasting 2017/18 Greyzone* sebagai acuan; 2) Penciptaan karya Desainer di Yogyakarta dengan menggunakan *Trend Forecasting 2017/18 Tema Archeon*; 3) Penciptaan karya Desainer di Yogyakarta dengan menggunakan *Trend Forecasting 2017/18 Greyzone Tema Vigilant*; 4) Penciptaan karya Desainer di Yogyakarta dengan menggunakan *Trend Forecasting 2017/18 Tema Cryptic*; 5) Penciptaan karya Desainer di Yogyakarta dengan menggunakan *Trend Forecasting 2017/18 Tema Digitalarian*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi sebanyak 3 orang dalam proses produksi di Pungky Rumah Jahit dengan teknik sampel jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Hasil validitas isi layak (97,6%). Reliabilitas menggunakan rumus Intraclass Correlation (ICC) dengan hasil 0.980 (stabilitas tinggi). Teknik analisis data dengan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan Penggunaan: 1) *Trend Forecasting 2017/18* sebagai acuan penciptaan karya termasuk dalam kategori Sebagian Besar dengan skor mean ideal 250; 2) Unsur tema *Archeon* termasuk dalam kategori Sebagian Besar (mean 63,3); 3) Tema *Vigilant* kategori Sebagian Besar (mean 66,36); 4) Tema *Cryptic* kategori Sebagian Besar (mean 65,9); 5) Tema *Digitalarian* kategori Sedang (mean 57). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan trend forecast dalam penciptaan karya desainer sangat penting.

**Kata kunci :** *fashion trend forecasting, Greyzone, penciptaan karya, desainer, Yogyakarta*

## **USE OF 2017 / 18 GREYZONE TREND FORECASTING AS REFERENCE IN THE CREATION OF DESIGNERS' WORKS IN YOGYAKARTA**

### **ABSTRACT**

*This study aims to knowing: 1) The creation of the designers' works in Yogyakarta by using Trend Forecasting 2017/18 Greyzone as a reference; 2) The creation of designer works in Yogyakarta using the 2017/18 Greyzone Archeon Theme Trend Forecasting; 3) The creation of designers' works in Yogyakarta by using Trend Forecasting 2017/18 Greyzone Vigilant Theme; 4) The creation of designers' works in Yogyakarta by using the 2017/18 Trend Forecasting Greyzone Cryptic Theme; 5) The creation of designers' works in Yogyakarta by using Trend Forecasting 2017/18 Digitalarian Themes. This research employs quantitative descriptive approach. The population is three people in the production process at Pungky Rumah Jahit, with the sampling technique of samples saturated. The data collection was conducted using questionnaires. The result of the content validity is 97.6%. The reliability test was conducted using the Intraclass Correlation (ICC) formula with the result of 0.980 (high stability). The technique of data analysis is descriptive statistic. The results show that the use of: 1) the 2017/18 Greyzone Trend Forecasting as the reference for creation of the works is included in the Most Used category with an ideal mean score of 250; 2) the Archeon theme element is included in the Most used category (mean of 63.3); 3) the Vigilant theme elements is included in the Most used category (mean of 66.36); 4) the Cryptic theme elements is included in the Most used category, (mean of 65.9; 5) the use of the Digitalarian theme element is included in the Medium category (mean of 57). These results indicate that the use of forecast trends in the creation of designer work is very important*

**Keywords:** *fashion, trend forecasting, Greyzone, creation of works, designers, Yogyakarta*

## PENDAHULUAN

Berawal dari gebrakan di Inggris, ekonomi atau industri kreatif kini banyak diadopsi negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Industri Kreatif merupakan kelompok industri yang terdiri dari berbagai jenis industri yang masing-masing memiliki keterkaitan dalam proses pengeksploitasian ide atau kekayaan intelektual menjadi nilai ekonomi tinggi yang dapat menciptakan kesejahteraan dan lapangan pekerjaan.

Badan Ekonomi Kreatif Indonesia (Berkaf) telah menetapkan 16 subsektor yang didukung dalam industri kreatif, di antaranya yaitu aplikasi dan pengembangan permainan (game), arsitektur, desain interior, desain komunikasi visual, desain produk, fashion, film, fotografi, kriya, kuliner, musik, penerbitan, periklanan, seni pertunjukan, seni rupa, serta televisi dan radio.

Data statistik ekonomi kreatif Indonesia pada 2016 menyebutkan bahwa sejak 2010 hingga 2015, besaran PDB ekonomi kreatif didominasi oleh tiga subsektor, yaitu kuliner dengan 41,69%, fashion 18,15%, dan kriya 15,70%.

Tak hanya itu, ketiga subsektor tersebut juga mendominasi permintaan ekspor produk ekonomi kreatif di tahun 2015. Dari infografis Realisasi Kegiatan Direktorat Riset dan pengembangan ekonomi kreatif 2016, kuliner berada pada peringkat pertama dengan 73,41%, diikuti fesyen dengan 42,84%, dan kriya 40,60%. Fashion adalah benda-benda serta atribut yang dipakai manusia untuk mengidentifikasi dirinya (H.E Ikhsan, 2014:1)

Salah satu langkah Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) dalam mendukung industri kreatif adalah dengan meluncurkan buku Indonesia *Trend Forecast* (ITF) 2017-2018 yang diberi judul *Greyzone* untuk subsektor Interior, desain produk, fashion, dan kriya. Melalui ilustrasi dan visualisasi yang dielaborasi dalam trend *Greyzone*, para pelaku di subsektor fashion dapat menggali inspirasi seperti apa model yang akan digunakan dalam karya mereka dan tentunya ini dapat membantu proses riset dan pengembangan yang menjadi tantangan dalam subsektor ini. Buku trend *Greyzone* ini juga dapat membantu proses peningkatan kompetensi institusi pendidikan fesyen di Indonesia, sehingga kualitas para lulusannya juga meningkat dan memiliki daya saing dengan desainer luar negeri.

Sejak Amerika Serikat memimpin pemasaran global busana setelah Perang Dunia II, banyak bermunculan perusahaan khusus *fashionforecasting* di berbagai industri, termasuk perusahaan yang fokus di bahan tekstil sintetis pada tahun 1950-an, busana pria pada tahun 1960-an, furnitur pada tahun 1970-an, serta interior dan busana olahraga pada tahun 1980-an (Branon, 2010; McKelvey & Munslow, 2008).

Layanan *forecast* ini digunakan untuk mengidentifikasi elemen penting seperti palet warna yang berbeda untuk setiap musim baru, bahan dan teknologi pembuatan busana yang digunakan, bentuk dan siluet, asesori dan tema. Hal ini memungkinkan bagi para desainer untuk mendapatkan gambaran tentang mode yang akan digemari di musim mendatang, agar tercipta suatu koleksi busana dengan tema baru. Menurut Irma Hardisurya, *Trend Fashion* adalah arah atau kecenderungan dalam mode seperti gaya, potongan, warna, dan sebagainya untuk periode tertentu yang selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu (dalam Chintya Safitri 2017:1)

Di dalam trend *Greyzone* terdapat empat tema dengan masing-masing tema memiliki tiga sub tema. Tema *Archean* memiliki ciri khas menampilkan keindahan bentuk alam, Tema *Vigilant* memiliki ciri khas busana dengan penyelesaian teknik jahit yang presisi, tema *Cryptic* yang memiliki kesan misterius sebagai ciri khasnya, tema *Digitarian* yang memiliki ciri khas colorful, dengan pilihan warna yang lebih variatif dari tema lainnya serta bentuk yang berani.

Sebagai bagian dalam pencarian sumber inspirasi secara mendalam oleh Wickett, Gaskill, dan Damhorst pada tahun 1999, suatu trend forecast berisikan pertimbangan secara cermat mengenai warna, bahan, desain permukaan suatu bahan, siluet, style, dan keseluruhan bagai dari suatu fesyen. Begitu trend diteliti, item yang dikumpulkan, seperti foto, kliping majalah, dan contoh kain, digabungkan untuk analisis lebih lanjut. Dengan mempertimbangkan kriteria seperti citra perusahaan, target konsumen, dan rencana strategisnya, dalam suatu trend forecast dikembangkan tema atau konsep musiman dalam tahap "*theme development*". Selanjutnya, karakteristik fisiknya dikembangkan untuk memperkuat tema musiman. "*Palette development*" menentukan kelompok warna dasar dan aksesoris; kemudian,

“*structural fabric decisions*” dan “*fabric surface design direction*” tentang kandungan serat dan struktur pada kain; dan disusul oleh “*silhouette and style directions*” untuk menentukan siluet dan style yang ditampilkan (Wickett et al., 1999).

Dalam suatu proses penciptaan karya terdapat beberapa tahapan yang selalu dihadapi. Tahapan-tahapan tersebut yang membuat suatu hasil produk memiliki nilai berbeda sesuai dengan bagaimana suatu tahapan itu dilalui. dengan memperlakukan sebuah produk secara istimewa dalam pengerjaannya, akan menghasilkan suatu produk dengan harga jual yang lebih tinggi, dibandingkan dengan memperlakukan produk secara asal.

Menurut John Hopkins, tahapan-tahapan dalam penciptaan karya tersebut terdiri dari gambar fashion, pemilihan warna dan bahan, pembuatan prototype busana, pengembangan koleksi, serta pembuatan portofolio.

Sebagai salah satu kota besar yang memiliki acara besar seperti Jogja *Fashion Week* dan Jogja Fashion Festival, desainer Yogyakarta tertantang untuk menampilkan koleksinya dalam beberapa peragaan busana. Salah satu contoh pada peragaan Jogja *Fashion Festival* 2017 terlihat keberagaman warna desainer dalam menuangkan *trend* dan imajinasinya dalam karya busana. Sebagian karya dari beberapa desainer dapat dengan mudah dikenali menggunakan *trend Greyzone* dalam pemilihan warna maupun siluet yang digunakan. Namun sebagian lain lebih mengutamakan ciri khas desainer dan mengesampingkan *trend* di dalam karyanya.

Desainer Pungky Rima dalam peragaan busana Jogja Fashion Festival 2017 menampilkan busana bridal dengan pilihan warna peach yang terlihat lebih mengutamakan ciri khas desainer dibanding menonjolkan unsur trend Greyzone. Namun dalam peragaan Jogja Fashion Week 2017 terlihat bahwa karya yang diciptakan oleh desainer Pungky Rima mengandung unsur tema *Cryptic* dari trend *Greyzone*.

Dari hasil observasi baik desainer Pungky Rima mengungkapkan bahwa *trend forecast* memiliki peranan yang sangat penting, namun dalam proses penciptaan busana yang mereka lakukan, belum tentu sebuah *trend* tersebut akan digunakan. Bagi desainer, penggunaan *trend Greyzone*

tergantung pada sasaran konsumen yang akan dituju.

Adanya perbedaan dari para desainer dalam menggunakan acuan untuk menciptakan sebuah karya busana, menunjukkan bahwa tidak selamanya sebuah koleksi harus menampilkan trend fashion terkini. Dalam penggunaan trend pun tidak semua unsur dalam satu tema atau sub tema di masukkan ke dalam koleksi, satu koleksi bisa saja menggunakan warna dari tema archean namun dengan perpadauan siluet dari vigilant. Padahal dalam satu tema maupun sub-tema memiliki perbedaan masing-masing yang akan menciptakan karakter dari tema atau sub-tema tersebut.

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengungkap dan memecahkan permasalahan tersebut melalui kegiatan penelitian analisis trend dengan judul penggunaan Trend Forecast 2017/18 Greyzone sebagai acuan dalam penciptaan karya Desainer di Yogyakarta. Analisis yang dilakukan terdiri dari theme development; palette development; structural fabric decisions; fabric surface design; prototype pattern making construction and analysis; line presentation and adaption; serta intervening factors, dalam masing-masing sub-tema yang mengarah pada *trend Greyzone* sebagai acuannya. Dengan demikian akan diketahui seberapa banyak unsur trend yang dimasukkan ke dalam sebuah karya busana.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah penciptaan karya Desainer di Yogyakarta dengan menggunakan Trend Forecasting 2017/18 Greyzone sebagai acuan di dalamnya? 2) Bagaimanakah penciptaan karya Desainer di Yogyakarta dengan menggunakan *Trend Forecasting* 2017/18 *Greyzone* Tema *Archean* sebagai acuan di dalamnya? 3) Bagaimanakah penciptaan karya Desainer di Yogyakarta dengan menggunakan *Trend Forecasting* 2017/18 *Greyzone* Tema *Vigilant* sebagai acuan di dalamnya? 4) Bagaimanakah penciptaan karya Desainer di Yogyakarta dengan menggunakan *Trend Forecasting* 2017/18 *Greyzone* Tema *Cryptic* sebagai acuan di dalamnya? 5) Bagaimanakah penciptaan karya Desainer di Yogyakarta dengan menggunakan *Trend Forecasting* 2017/18 *Greyzone* Tema *Digitarian* sebagai acuan di dalamnya?



## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan untuk menyusun penelitian ini adalah penelitian Deskriptif dengan pendekatan kuantitatif penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan fakta-fakta secara komprehensif tentang keterkaitan *Indonesian Trend Forecasting 2017/2018* sebagai pedoman dalam penciptaan karya Desainer di Yogyakarta.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada 11 Desember 2017 sampai dengan 31 Januari 2018. Tempat penelitian dilaksanakan di showroom desainer Pungky Rima, Pungky Rumah Jahit yang bertempat di Jalan Letjend S. Parman No.56 Wirobrajan Yogyakarta.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah desainer Pungky Rima, karyawan dan satu konsumen ataupun orang memiliki peran dan terkait dalam proses produksi busana, hal ini karena pihak-pihak tersebut memiliki informasi yang luas mengenai penciptaan karya yang perpedoman pada *Trend Forecasting*, dengan jumlah sebanyak 3 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh.

### Desinisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini terdapat variabel tunggal yaitu : penciptaan karya desainer di Yogyakarta dengan menggunakan *Trend Forecasting 2017/18 Greyzone* sebagai acuan di dalamnya. Penelitian mengenai analisis penggunaan Indonesia *Trend Forecasting 2017/2018 Greyzone* sebagai acuan dalam penciptaan karya Desainer di Yogyakarta bertujuan untuk mengetahui penggunaan unsur-unsur dari masing-masing tema di dalam trend Greyzone. Dalam *trend Greyzone* terdapat empat sub-variabel, yaitu tema *Archean*, *Vigilant*, *Cryptic*, dan *Digitalian*. Masing-masing tema yang ada memiliki sub tema.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data penelitian berupa angket yang berupa fakta atau angka dijadikan bahan-bahan untuk menyusun informasi setelah diolah dengan cara

analisis data. Metode pengambilan data menggunakan angket dilakukan dengan cara langsung dan tertutup. Angket yang sudah tersedia pilihan jawaban.

2. Instrumen penelitian berupa angket untuk memperoleh data yang lebih menekankan pada pengukuran minat, yang menggunakan *rating scale*. Instrumen penelitian ini dibuat dalam bentuk interval jawaban menggunakan angka satu hingga empat pada kolom jawaban yang mengungkapkan pendapat, persepsi, dan tanggapan responden terhadap suatu permasalahan. Prosedur penyusunan instrument terdiri dari perencanaan, meliputi observasi, pengamatan, perumusan tujuan, menentukan variabel, kategorinya serta Membuat kisi-kisi instrumen untuk mengukur penggunaan Indonesia *Trend Forecasting 2017/2018 Greyzone* sebagai acuan dalam penciptaan karya, Perumusan butir pernyataan angket dalam bentuk skala beserta rubrik pernyataan dan membuat pengukuran angket.

### Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas yang digunakan adalah validitas isi. Validitas isi dilakukan dengan mengkonsultasikan kisi-kisi instrumen beserta tiap substansi butir soal kepada ahli atau *judgment expert*. Butir soal kemudian dinilai oleh para ahli dengan hasil penilaian sebesar 97,6%.

Berdasarkan penilaian dari pakar sebagaimana dijelaskan pada data hasil uji coba teoritik, terlihat bahwa persentase jawaban Sangat Layak digunakan berada pada rentang 81-100% (Arikunto, 2009:35). Rentang persentase ini dalam kategori hampir seluruh item pernyataan dapat digunakan untuk mengungkapkan penggunaan trend. Jadi, secara isi instrumen yang dikembangkan telah memenuhi syarat validitas isi. Instrumen dianggap telah sesuai dengan teori dan mampu mengukur apa yang hendak diukur. Dengan demikian instrumen tidak dilakukan revisi secara keseluruhan dari segi validitas isi.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrument. Suatu instrument dikatakan reliable jika instrument tersebut ketika dipakai untuk mengukur suatu gejala yang sama dalam waktu yang berlainan akan menunjukkan hasil yang sama. Untuk menguji reliabilitas instrumen penggunaan trend tahap uji coba teoritik dari

para ahli/pakar digunakan *Intraclass Correlation* (ICC) yaitu reliabilitas untuk melihat tingkat kesepakatan dengan jumlah pengukur lebih dari dua orang, atau variabel bersifat kontinu. Uji reliabilitas menggunakan teknik analisis model Kappa pada spss 22.00 dengan hasil yaitu ICC = 0,980. Alat ukur memiliki stabilitas memadai jika ICC antar pengukuran >0.50, stabilitas tinggi jika ICC antar pengukuran  $\geq 0.80$  (Streiner dan Norman, 2000; Polgar dan Thomas, 2000). Dengan demikian ketiga validator memiliki tingkat *agreement* yang stabil, dan instrumen penelitian dinyatakan layak digunakan untuk mengambil data.

**Teknik Analisis Data**

a. Pengkategorian skor dilakukan berdasarkan rumus mean ideal (Mi) dan standart deviasi (SDi) dengan menggunakan rumus berikut:

Skor Max Ideal = Jumlah soal x nilai tertinggi
Skor Min Ideal = Jumlah soal x nilai terendah
Mean Ideal= ½ (skor tertinggi + skor terendah)
Standart Deviasi Ideal= 1/6 (skor tertinggi - skor terendah)

Tabel 2. Pengkategorian Posisi Kecenderungan Data Penelitian

Kecenderungan	Kategori
$xx \geq \frac{MMN + 11. SSSN}{M}$	Seluruhnya
$\frac{MMN + 11. SSSN}{M} > xx \geq \frac{MMN}{M}$	Sebagian Besar
$\frac{MMN}{M} > xx \geq \frac{MMN - SSSN}{M}$	Setengahnya
$xx < \frac{MMN - SSSN}{M}$	Sebagian Kecil

b. Pengukuran Gejala Pusat  
 Dalam penjelasan kelompok yang telah diobservasi dengan data kuantitatif dijelaskan dengan teknik statistik, yaitu: Median, Mean, dan Standar Deviasi menggunakan aplikasi SPSS ver.22.

c. Tabel Distribusi Frekuensi  
 Tabel distribusi frekuensi dibuat untuk persiapan pengujian terhadap normalitas data yang menggunakan kertas Peluang Normal menggunakan pilihan menu yang ada dalam aplikasi SPSS ver.22.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di *showroom* desainer Pungky Rima, mencakup beberapa lini produksi, yaitu *Gentleman*, *G-label* dan *B-Bride*. Masing-masing lini produksi tersebut memiliki karakteristik dan sasaran pasar yang berbeda namun tetap dengan ciri khas desainer yang beberapa diantaranya mengandung unsur *trendGreyzone*.

1. Penggunaan *Trend Greyzone*

Hasil statistik deskriptif penggunaan *trend forecasting* 2017/18 *Greyzone* yang meliputi penggunaan tema *Archean*, *Vigilant*, *Cryptic*, dan *Digitarian* menggunakan statistik deskriptif sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Statistik Deskriptif Penggunaan *Trend Greyzone*

Variabel	N	Min	Max	Mean
Penggunaan Trend	3	277	312	293,3
	Median	Modus	SD	
	291	277	17,6	

Selanjutnya menghitung kecenderungan kategori di mana skor mean ideal (Mi) penggunaan trend digunakan untuk kriteria dalam mengetahui kecenderungan kategori penggunaan trend pada karya desainer. Diketahui skor ideal tertinggi 400, skor ideal terendah 100, sehingga didapat skor mean ideal (Mi) 250 dan skor standar deviasi ideal (SDi) 50. Klasifikasi kecenderungan penggunaan *trend forecasting* 2017/18 *Greyzone* disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 4. Klasifikasi Kecenderungan Penggunaan *Trend Greyzone*

Kategori	Interval	Frek	Prosentase
Seluruhnya	$X \geq 300$	1	33,3%
Sebagian Besar	$300 > X \geq 250$	2	66,7%
Separuh	$250 > X \geq 200$	0	0%
Sebagian Kecil	$X < 200$	0	0%
Jumlah		3	100%

Penggunaan trend sebagai acuan dalam penciptaan karya desainer Pungky Rima, nilai mean sebesar 293,3 terdapat di kategori sebagian besar, dengan persentase sebesar 66,7%. Pendapat dengan tingkat kategori seluruhnya sebesar 33,3%.



Gambar 1. Penggunaan *Trend Greyzone*

2. Penggunaan Tema *Archean*

Jumlah pernyataan tentang tema *archean* yang terdapat pada instrumen sebanyak 24 butir soal dengan hasil statistik deskriptif penggunaan sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil statistic deskriptif penggunaan tema *Archean*

Variabel	N	Min	Max	Mean
Penggunaan Trend	3	61	79	67,6
	Median	Modus	SD	
	63	61	9,8	

Selanjutnya menghitung kecenderungan kategori, di mana skor mean ideal (Mi) dari tema Archean digunakan untuk kriteria dalam mengetahui kecenderungan kategori tema Archean. Diketahui skor ideal tertinggi 96, skor ideal terendah 18, sehingga kita mendapatkan mean ideal (Mi) 60 dan skor standar deviasi ideal (SDi) 12.

Tabel 6. Klasifikasi kecenderungan penggunaan Tema Archean

Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
Seluruhnya	$X \geq 72$	1	33,3%
Sebagian Besar	$72 > X \geq 60$	2	66,7%
Separuh	$60 > X \geq 48$	0	0%
Sebagian Kecil	$X < 48$	0	0%
Jumlah		3	100%

Berdasarkan data di atas, maka hasil statistik deskriptif dapat disajikan dengan diagram batang seperti berikut :



Gambar 2. Penggunaan tema Archean

### 3. Penggunaan Tema Vigilant

Jumlah pernyataan tentang Tema Vigilant yang terdapat pada instrumen sebanyak 24 butir soal dengan pilihan jawaban rentang nilai 1 hingga 4. Dari hasil statistik deskriptif penggunaan Tema Vigilant sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil statistic deskriptif penggunaan tema Vigilant

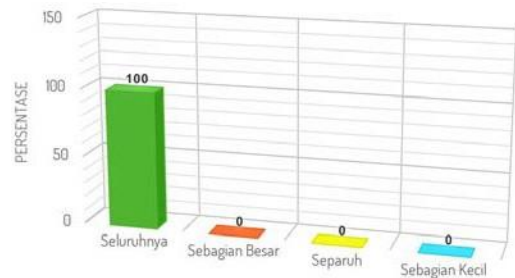
Variabel	N	Min	Max	Mean
Penggunaan	3	77	88	83,3
Trend		Median	Modus	SD
		85	77	5,6

Selanjutnya menghitung kecenderungan kategori, di mana skor mean ideal (Mi) dari tema Vigilant digunakan untuk kriteria dalam mengetahui kecenderungan kategori tema Vigilant. Diketahui skor ideal tertinggi 96, skor ideal terendah 18, sehingga kita mendapatkan mean ideal (Mi) 60 dan skor standar deviasi ideal (SDi) 12.

Tabel 7. Klasifikasi kecenderungan penggunaan Tema Archean

Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
Seluruhnya	$X \geq 72$	1	33,3%
Sebagian Besar	$72 > X \geq 60$	2	66,7%
Separuh	$60 > X \geq 48$	0	0%
Sebagian Kecil	$X < 48$	0	0%
Jumlah		3	100%

Berdasarkan data di atas, maka hasil statistik deskriptif dapat disajikan dengan diagram batang seperti berikut :



Gambar 3 Penggunaan Tema Vigilant

### 4. Penggunaan Tema Cryptic

Jumlah pernyataan tentang Tema Cryptic yang terdapat pada instrumen sebanyak 24 butir soal dengan pilihan jawaban rentang nilai 1 hingga 4. Dari hasil statistik deskriptif penggunaan Tema Cryptic sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Statistik Deskriptif Penggunaan Tema Cryptic

Variabel	N	Min	Max	Mean
Penggunaan	3	72	76	74,3
Trend		Median	Modus	SD
		75	72	2,08

Selanjutnya menghitung kecenderungan kategori, di mana skor mean ideal (Mi) dari tema Cryptic digunakan untuk kriteria dalam mengetahui kecenderungan kategori tema Cryptic. Diketahui skor ideal tertinggi 96, skor ideal terendah 18, sehingga kita mendapatkan mean ideal (Mi) 60 dan skor standar deviasi ideal (SDi) 12. Klasifikasi kecenderungan penggunaan Tema Cryptic disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 9. Klasifikasi kecenderungan penggunaan Tema Cryptic

Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
Seluruhnya	$X \geq 72$	3	100%
Sebagian Besar	$72 > X \geq 60$	0	0%
Separuh	$60 > X \geq 48$	0	0%
Sebagian Kecil	$X < 48$	0	0%
Jumlah		3	100%

hasil statistik deskriptif dapat disajikan dengan diagram batang seperti berikut :



Gambar 4. Penggunaan tema cryptic



5. Penggunaan Tema *Digitarian*

Jumlah pernyataan tentang Tema *Digitarian* yang terdapat pada instrumen sebanyak 24. Dari hasil statistik deskriptif penggunaan Tema *Digitarian* sebagai berikut :

Tabel 10. Hasil statistik deskriptif penggunaan tema *digitarian*

Variabel	N	Min	Max	Mean
Penggunaan Trend	3	55	62	59,3
	Median	Modus	SD	
	61	55	3,78	

Selanjutnya menghitung kecenderungan kategori, di mana skor mean ideal (Mi) dari tema *Digitarian* digunakan untuk kriteria dalam mengetahui kecenderungan kategori tema *Digitarian*. Diketahui skor ideal tertinggi 96, skor ideal terendah 18, sehingga kita mendapatkan mean ideal (Mi) 60 dan skor standar deviasi ideal (SDi) 12.

Tabel 11. Klasifikasi kecenderungan penggunaan tema *digitarian*

Kategori	Interval	Frekuensi	Prosentase
Seluruhnya	$X \geq 72$	0	0%
Sebagian Besar	$72 > X \geq 60$	2	66,7%
Separuh	$60 > X \geq 48$	1	33,3%
Sebagian Kecil	$X < 48$	0	0%
Jumlah		3	100%

Berdasarkan data di atas, maka hasil statistik deskriptif dapat disajikan dengan diagram batang seperti berikut :

Gambar 5. Penggunaan tema *digitarian*

Sesuai dengan perolehan analisis dan hasil statistik deskriptif penggunaan trend forecasting 2017/18 *Greyzone* ditinjau dari masing-masing tema, data hasil statistik deskriptif yang mendominasi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 12. Penggunaan *trend forecasting* 2017/18 *greyzone* Ditinjau dari tema

No	Tema			
	Variabel	Kategori	Mean	Keterangan
1.	Archean	Sebagian Besar	67,6	
2.	Vigilant	Seluruhnya	83,3	Dominan
3.	Cryptic	Seluruhnya	74,3	
4.	Digitarian	Separuh	59,3	

Gambar 6. Penggunaan Trend *Greyzone* berdasarkan Tema

Demikian data hasil statistik deskriptif yang mendominasi pada penggunaan tema, di mana tema *Vigilant* memiliki perolehan lebih dominan/lebih besar dari tema lainnya.

PEMBAHASAN

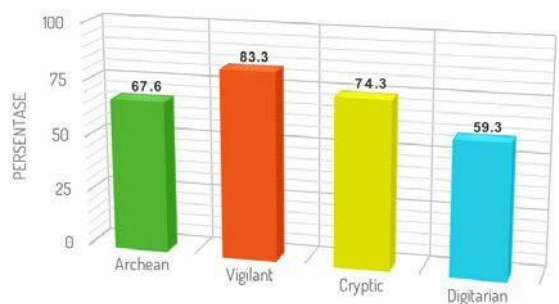
1. Penggunaan Trend *Greyzone*

Berkaitan dengan hasil di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berpendapat bahwa penggunaan trend dalam karya desainer Pungky Rima yang mendominasi terbilang “sebagian besar” dibuktikan dengan mean 261,9 berada dalam kategori sebagian besar. Penggunaan unsur tema dominan adalah tema *Vigilant* dan unsur yang paling jarang digunakan adalah tema *Digitarian*.

Secara umum bagi desainer, fashion trend forecast memiliki peranan yang sangat penting dalam proses penciptaan karya. Trend forecast akan memberikan informasi mengenai apa yang mereka butuhkan untuk membantu dalam proses pembuatan desain busana, hal ini sesuai dengan pendapat Kim dkk (2011) yang berpendapat bahwa sebuah trend bertujuan untuk menemukan gambaran selera konsumen di masa yang akan datang.

Penggunaan trend *Greyzone* di Pungky Rumah Jahit disesuaikan dengan sasaran konsumen yang akan dituju. Dalam beberapa kesempatan fashion show atau perlombaan desainer masih menggunakan unsur trend, namun untuk koleksi busana *bridal* yang merupakan busana *made by order* lebih mengikuti permintaan konsumen, yang disesuaikan dengan kesempatan penggunaan busana.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa desainer lebih mengutamakan kebutuhan konsumen dibandingkan dengan mengikuti perkembangan trend, hal ini sesuai dengan pendapat Lin dan Jerusalem (2016)



bahwa untuk tetap bersaing sebuah perusahaan desain *fashion* harus menciptakan produk yang unik yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Sasaran trend sendiri seharusnya mencakup mayoritas sifat konsumen dan mempertimbangkan berbagai macam aspek agar trend dapat diterima oleh mayoritas atau berbagai macam sifat dan kebutuhan konsumen. Namun penggunaan trend yang terjadi sesungguhnya adalah sebuah produk diciptakan sesuai dengan kebutuhan konsumen.

## 2. Penggunaan Tema *Archean*

Tema *Archean* termasuk dalam kategori “sebagian besar” digunakan sebagai acuan dalam penciptaan karya desainer dengan mean 63,31 berada dalam kategori sebagian besar. Tidak semua unsur dalam tema *Archean* diaplikasikan dalam satu karya busana. Pemilihan warna bahan *white*, *universal khaki*, *raw umber*, dan *tawny* serta desain bahan yang menggunakan teknik *eco print* menghasilkan efek lapuk dan menggambarkan suasana *back to nature* sangat cocok dengan sub tema Primitif pada tema *Archean*. Selain itu busana ini juga memiliki potongan pola yang simpel, dengan siluet semi *loose* namun tetap mengikuti bentuk tubuh. *Style* yang dihasilkan adalah *ethnic* dan feminin.

## 3. Penggunaan Tema *Vigilant*

Tema *Vigilant* termasuk dalam kategori “sebagian besar” digunakan sebagai acuan dalam penciptaan karya desainer. Dibuktikan dengan mean 66,36 berada dalam kategori sebagian besar dari jumlah data 1460. Tidak semua unsur dalam tema *Vigilant* diaplikasikan dalam satu karya busana. Pemilihan warna bahan *ash grey*, *linen*, *terracotta*, dan *richblack* serta penggunaan bahan yang kokoh menggambarkan ciri dari sub tema *Structural* pada tema *Vigilant*. Selain itu busana ini juga memiliki potongan pola yang bertumpuk, dengan menggunakan perpaduan bahan yang kontras. Siluet yang dihasilkan *fitted* yang mengikuti bentuk tubuh serta *style mode* dan *conservative*.

## 4. Penggunaan Tema *Cryptic*

Penggunaan tema *Cryptic* termasuk dalam kategori “sebagian besar” digunakan sebagai acuan dalam penciptaan karya desainer. Dibuktikan dengan mean 65,9 berada dalam kategori sebagian besar dari jumlah data 1450. Tidak semua unsur dalam tema *Cryptic* diaplikasikan dalam satu karya busana. Pemilihan warna bahan *Rich black*, *acajou*,

*tawny*, dan *universal khaki*, serta penggunaan bahan yang ringan dengan manipulasi bahan yang dipadukan dengan *eco-print* menggambarkan perpaduan tema *Cryptic* dan tema *Archean*. Selain itu busana ini juga memiliki efek lapuk yang kusam dan usang, tekstursayatan, serta efek kerutan kain kusut yang sangat cocok dengan tema *Cryptic*. Detail busana yang berupa efek modular dari penataan bahan perca juga sesuai dengan sub tema *Modular*. Siluet yang dihasilkan *fitted* yang mengikuti bentuk tubuh dengan perpaduan *style fairy*, feminin dan *street*.

## 5. Penggunaan Tema *Digitarian*

Penggunaan tema *Digitarian* termasuk dalam kategori “setengah” digunakan sebagai acuan dalam penciptaan karya desainer. Dibuktikan dengan mean 57 berada dalam kategori sebagian besar dari jumlah data 1254. Penggunaan unsur dalam tema *Digitarian* hanya sebagian saja, unsur yang paling sering digunakan adalah unsur warna, tekstur bahan, dan desain bahan, sedangkan penggunaan unsur lain disesuaikan dengan kebutuhan konsumen dan pengembangan inovasi dan kreativitas dari desainer. Beberapa unsur memang sengaja tidak digunakan, tidak semua unsur dalam tema *Digitarian* diaplikasikan dalam satu karya busana. Pemilihan warna *Melon*, *bronze*, dan *gold* sesuai dengan palet warna dalam tema *Digitarian*. Namun penggunaan unsur lain seperti bahan, siluet, serta *style* kurang sesuai dengan tema.

Dari keseluruhan unsur tema yang ada dalam trend *Greyzone*, dapat disimpulkan bahwa penggunaan unsur warna dari keseluruhan tema lebih sering digunakan. Sesuai dengan pendapat Lin dan Jerusalem (2016) bahwa warna adalah salah satu alasan utama mengapa seorang konsumen dapat tertarik untuk membeli produk *fashion* tertentu. Selain itu Eckman, Damhorst, dan Kadolph (1990) juga berpendapat bahwa warna merupakan alat yang kuat untuk memposisikan sebuah produk busana di pasaran.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:



1. Hasil menunjukkan bahwa dalam karya desainer Pungky Rima terbilang “sebagian besar” menggunakan trend forecasting 2017/18 Greyzone sebagai acuan penciptaannya dengan mean 293,3 terdapat pada kategori sebagian besar. Hal ini dikarenakan desainer Pungky Rima juga memperkirakan bagaimana sasaran pasar yang akan dituju.
2. Berdasarkan dari data perolehan hasil analisis statistik deskriptif penggunaan unsur tema Archean termasuk dalam kategori Sebagian Besar, dengan mean sebesar 67,6, dengan mengaplikasikan warna dan desain bahan dalam karya busana yang diciptakan.
3. Berdasarkan dari data perolehan hasil analisis statistik deskriptif penggunaan unsur tema Vigilant termasuk dalam kategori Sebagian Besar, dengan mean sebesar 83,3, dengan mengaplikasikan hampir keseluruhan unsur tema vigilant dalam karya busana yang diciptakan.
4. Berdasarkan dari data perolehan hasil analisis statistik deskriptif penggunaan unsur tema Cryptic termasuk dalam kategori Sebagian Besar, dengan mean sebesar 74,3, dengan pengaplikasian warna dan tekstur bahan dalam karya busana yang diciptakan
5. Berdasarkan dari data perolehan hasil analisis statistik deskriptif penggunaan unsur tema Digitarian termasuk dalam kategori Separuh, dengan mean sebesar 59,3, yaitu hanya sebatas pada pemakaian unsur warna.

### Implikasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka dapat diimplikasikan bahwa penggunaan trend forecast memiliki peran yang sangat penting dalam proses penciptaan karya, namun dalam penggunaannya belum maksimal. Untuk menghasilkan sebuah trend yang digunakan secara maksimal sebagai acuan penciptaan karya, maka seharusnya dilakukan *consumer research* yang lebih mendalam. Hal ini bertujuan agar busana yang diciptakan nantinya sesuai dengan karakter konsumen. Selain itu trend forecast dan sasaran pasar saling berhubungan di dalamnya. Trend forecast dapat meramalkan apa yang akan dibutuhkan konsumen di masa yang akan datang, sedangkan berdasarkan berbagai

macam kebutuhan konsumen yang berbeda trend forecast akhirnya memiliki peranan yang berbeda pula bagi masing-masing desainer. Yang mungkin berarti suatu golongan dengan kecenderungan selera yang sama akan menghasilkan suatu trend yang berbeda dengan golongan lainnya. Hal ini yang akhirnya menjadi salah satu dasar perbedaan antara trend forecast di Indonesia dengan trend forecast di negara-negara lainnya.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan diatas maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penggunaan trend forecast di bidang fashion seharusnya lebih ditingkatkan lagi agar karya desainer di Jogjakarta mampu bersaing di pasar Internasional. Sebagai seorang calon desainer harus dapat menentukan *line* produksi produk yang akan diciptakan dan, serta harus menentukan secara matang apa, bagaimana, dan kepada siapa produk yang diciptakan tersebut dibuat.
2. Dengan mengikuti perkembangan trend akan lebih mempermudah proses riset terhadap sasaran pasar, namun produk juga harus tetap memiliki ciri khas sendiri untuk membedakan dari karya desainer lain.
3. Desainer harus lebih mengedukasi karyawan dan konsumennya mengenai trend yang sedang berkembang. Untuk karyawan hal tersebut dapat berbentuk penjelasan sebelum proses, ataupun dalam proses pengerjaan busana. Sedangkan untuk konsumen dapat berupa pengenalan produk desainer dalam *fashion showcase* dengan menggunakan trend yang sedang berkembang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Branon, E.L. (2010). *Fashion Forecasting (3rd ed)*. New York: Fairchild Books
- IFT.(2017). *Fashion Trend Forecasting 2017-18 'GREYZONE'*. Jakarta : BEKRAF
- Kim, E., Fiore, A., & Kim, H. (2011). *Fashion Trends : Analysis and Forecasting*. London : Bloomsbury Publishing Plc.

- McKelvey, K., & Munslow, J. (2008). *Fashion Forecasting*. West Sussex, UK: Wiley Blackwell
- Chintya Safitri. 2017. *Pemahaman Trend fashion siswa kelas XI Tata Busana di Sekolah Menengah Kejuruan*. Yogyakarta: Jurnal ilmiah PKK Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Vol. 3 no. 1:1
- Eckman, M., Damhorst, M., & Kadolph, S. (1990). *Towards a model of in-store purchase decisions process: consumer use of criteria for evaluating women's apparel*. *Clothing & Textiles Research Journal*, 8(2), 13-22
- HE Ikhsan. 2014. *Desain Interiror Fasilitas Pendidikan Fashion Sebagai Penunjang Industri Mode di Bandung*. Bandung: Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa dan Desain Vol. 1 no.1:1
- Lin, S., & Jerusalem, M. (2016). *Integrated MCDM for evaluating fashion design schemes*. *International Journal of Clothing Science and Technology*, Vol 28 Iss 6 pp. 880 - 892
- Wikket, J.L., Gaskill, L.R., & Damhorst, M.L. (1999). *Apparel Retail Product Development: Model Testing and Expansion*. *Clothing and Textiles Research Journal*, 17(1), 21-35
- Adiibah, N.S. (2017). *Inilah Tiga Subsektor Industri Kreatif yang Menjadi Unggulan Perekonomian Kreatif dalam* <https://kumparan.com/soprema-ugm/inilah-tiga-subsektor-industri-kreatif-yang-menjadi-unggulan-perekonomian-kreatif#fvA2vIZC828zKblq.99> diakses pada september 2017
- Aziz, F. (2013). *Perkembangan Industri dan Ekonomi Kreatif di Indonesia dalam* <https://fauzanaziz.wordpress.com/2013/03/12/perkembangan-industri-dan-ekonomi-kreatif-di-indonesia/> diakses pada september 2017

